

PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MENGGUNAKAN MODEL KOOPERATIF TIPE *TALKING STICK* PADA SISWA SD

Yosinta Teuf, Sri Utami, Abdussamad

Program Studi Pendidikan Guru Dasar FKIP UNTAN, Pontianak

Email: yosintateuf@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini secara umum untuk mendapatkan informasi yang akurat untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas III Sekolah Dasar Negeri Simpang Hulu Ketapang. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Terdapat Peningkatan Hasil belajar pada siklus I yaitu 73,68% meningkat menjadi 84,21% kemudian meningkat menjadi 89,47% pada siklus III. Selisih peningkatan dari siklus I kesiklus II sebesar 10,53% kemudian selisih peningkatan dari siklus II kesiklus III sebesar 5,26%. Dengan demikian skor rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I dan II dikategorikan rendah kemudian pada siklus III dikategorikan sedang.

Kata Kunci: Model Kooperatif Tipe Talking Stick, IPS

Abstract: The purpose of this research is generally for obtaining accurate information to improve the learning result of the elementary school students of the third grade in 23 Simpang Hulu Ketapang. A learning result improvement in the first cycle and from 73,68% to 84,21% and in the second cycle and the third cycle that is from 84,21% to 89,47%. The difference of improvement between the first cycle and the second cycle that is 10,53%. Thus, the average score in learning result of students in the first cycle and the second cycle is categorized as low level and in the third cycle is categorized as medium level.

Keywords: Cooperative Model Of Talking Stick Type In Social Social study.

Pendidikan IPS berperan untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai bakat, minat, kemampuan, lingkungannya dan mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat. Guru sebagai pengatur jalannya proses belajar mengajar harus memiliki cara agar belajar mengajar dapat menyenangkan dan memiliki model pembelajaran yang betul - betul dapat mengantarkan siswa untuk mengerti pelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar yang lebih baik. Salah satu model kooperatif tipe *talking stick* merupakan model pembelajaran yang diterapkan pada siswa sekolah dasar.

Model kooperatif tipe *talking stick* merupakan model pembelajaran interaktif karena menekankan pada keaktifan siswa selama proses pembelajaran yang mengarah pada pemahaman konsep.

Dengan demikian penerapan model kooperatif *talking stick* dalam pembelajaran IPS diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan penguasaan konsep atau materi dan mampu meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan pengamatan awal dalam pembelajaran IPS, maka, ditemukan hasil belajar pada mata pelajaran IPS tergolong rendah karena kurang tepatnya model pembelajaran yang digunakan guru, dan penyampaian materinya monoton dan sering kali menempatkan proses belajar mengajar yang hanya berpusat pada guru sehingga mata pelajaran IPS nilai rendah ada 29 dengan kategori sangat rendah dan nilai tertinggi adalah 64 dengan kategori sedang dan mencapai rata-rata 51,80. Sehingga dikategorikan hasil belajar IPS masih rendah. Hal ini mengindikasikan tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah di tetapkan adalah 65, dan ketuntasan klasikal 80 % dari jumlah peserta didik 19 orang.

Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, dipandang perlu melakukan tindakan nyata dalam pembelajaran untuk itu perlu adanya pendekatan yang tepat dan efektif untuk dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, peneliti merasa penting untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul: "Peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model kooperatif tipe Talking stick" dikarenakan dalam pembelajaran IPS kurangnya peningkatkan hasil belajar siswa dan penguasaan konsep atau materi pembelajaran khususnya, pada mutu pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu hasil belajar merupakan salah satu ukuran penguasaan peserta didik tersebut untuk dilakukan evaluasi yang dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pengumpulan data mengenai kemampuan belajar peserta didik untuk menentukan apakah kompetensi dasar dan indikator hasil belajar tercapai seperti apa yang diharapkan.

Menurut Lidgren hasil belajar meliputi kecakapan, informasi, pengertian, dan sikap Suprijono (2009:7). Menurut Anni (2004:4), hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah pengalaman belajarnya. Belajar merupakan suatu proses aktif, bukan hanya aktivitas yang tampak seperti gerakan-gerakan badan, akan tetapi juga aktivitas mental seperti proses berfikir, mengingat dan sebagainya. Beberapa aktivitas belajar menurut Dalyono (2005:218) yaitu "mendengarkan, memandang, meraba mengecap/ mencicipi, menulis/ mencatat, membaca, mengingat, berfikir, dan latihan praktek.

Faktor - faktor yang mempengaruhi hasil belajar juga sering disebut prestasi belajar yang diperoleh dari peristiwa atau proses belajar yang terungkap melalui evaluasi belajar. Hadinoto (dalam Darmaji, (2007:28) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar ada 2 macam, yaitu: faktor biologis dan faktor psikologis. Bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Wiryohandoyo (1998:2) adalah "bidang studi yang terdiri dari bagian-bagian ilmu sosial yang dipadukan untuk keperluan pendidikan di sekolah". Hal ini lebih ditegaskan lagi oleh Udin S. Winatapura (2008:9.4) yang menyatakan bahwa "IPS sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan membekali peserta didik untuk mengembangkan penalarannya di samping aspek nilai dan moral, banyak memuat

materi sosial dan bersifat hafalan sehingga pengetahuan dan informasi yang diterima peserta didik sebatas produk hafalan". Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan di sekolah dasar yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial yang memuat materi geografi, sejarah, sosiologi dan ekonomi. Melalui mata pelajaran IPS, anak diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab serta warga dunia yang cinta damai. Dan juga disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan dalam kehidupan di masyarakat.

Dalam kurikulum standar isi, Ilmu Pengetahuan Sosial tingkat Sekolah Dasar menurut (BSNP 2006:30) menyatakan bahwa pengetahuan sosial, bertujuan untuk :

- a. Mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah, kewarganegaraan, pedagogis dan psikologis.
- b. Mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan sosial.
- c. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
- d. Meningkatkan kemampuan bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, baik secara rasional maupun global.

Ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006:575) adalah meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Manusia, tempat, dan lingkungan.
- b. Waktu keberlanjutan dan perubahan,
- c. Sistem sosial dan budaya,
- d. Perekonomi dan kesejahteraan.

Sedangkan penyajian Ilmu Pengetahuan Sosial menurut N. Daldjoeni (2000:12). adalah "Pendidikan dasar (SD / SMP) penyajiannya dalam bentuk IPS terpadu, namun tetap memperhatikan keterhubungan antar bidang studi atau mata pelajaran sosialnya". Agus Suprijono (2009:54) menyatakan bahwa, " Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru"

Sementara Jhonson (dalam Isjoni, 2013:21) mengatakan bahwa : Pembelajaran kooperatif sebagai suatu kaidah pengajaran. Kaidah ini merupakan salah satu proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik yang belajar dalam yang kecil. Setiap siswa dalam kelompok ini dikehendaki bekerja sama untuk memperlengkap dan memperluas pembelajaran diri sendiri dan juga ahli yang lain. Dalam kaidah ini, siswa-siswi akan dipecahkan kepada kelompok-kelompok kecil dan menerima arahan dari guru untuk melaksanakan tugas yang diberikan. Mereka dalam kelompok seterusnya diminta bekerja sama untuk menyelesaikan tugas sehingga menghasilkan kerja yang memuaskan. Dari defenisi yang telah dikemukakan para ahli, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran yang dirancang dalam bentuk kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat bekerja sama, peserta

didik saling berbagi kemampuan, aktif, yang menerima arahan dari guru untuk melaksanakan tugas yang diberikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Ada tiga tujuan pembelajaran penting yang dirangkum Ibrahim, dkk (dalam Isjoni, 2013: 39-40) yaitu: 1. Hasil belajar Akademik, 2. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu. 3. Pengembangan Ketrampilan Sosial.

Abdulhak (dalam Isjoni, 2013:120), menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut:

- a. Merumuskan secara jelas apa yang harus dicapai peserta belajar.
- b. Memilih kegiatan bentuk pembelajaran yang paling tepat.
- c. Menjelaskan secara detail proses pembelajaran kooperatif, yaitu mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang diharapkan.
- d. Memberikan tugas yang paling tepat dalam pembelajaran.
- e. Menyiapkan bahan belajar yang memudahkan peserta belajar dengan baik.
- f. Melaksanakan pengelompokan peserta belajar.
- g. Memberikan bimbingan yang cukup kepada peserta belajar.
- h. Menyiapkan instrumen penilaian yang tepat
- i. Mengembangkan prinsip pengarsipan data kemajuan peserta didik baik perorangan maupun kelompok

Model kooperatif tipe *Talking stick* merupakan salah satu pembelajaran alternative yang mengarah pada pemahaman konsep. Kiranawati (2011;2) yang menjelaskan bahwa "*Talking stick* merupakan model pembelajaran dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya" Pembelajaran dengan tipe *talking stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat.

Hanafiah (2009:49) mengemukakan beberapa langkah- langkah model tipe *Talking stick* antara lain :

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari.

Kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pegangannya, setelah membaca buku dan mempelajarinya siswa dipersilahkan untuk menutup bukunya.

3. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian menjawab sesuai pertanyaan dari guru.

Dari pendapat diatas dalam langkah-langkah model kooperatif tipe *talking stick* dapat di terapkan sebagai berikut :

- a. Guru membentuk kelompok yang terdiri atas 4-5 orang
- b. Guru menyiapkan sebuah tongkat

Guru menyampaikan materi pokok yang akan di pelajari kemudian, memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran

- d. Peserta didik berdiskusi membahas masalah-masalah yang akan ditemukan
- c. Setelah kelompok selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan anggota kelompok untuk menutup bukunya.

- d. Sambil bernyanyi guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu anggota kelompok, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan anggota kelompok yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya.
- e. Demikian seterusnya sampai sebagian besar peserta didik mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
- f. Murid lain boleh membantu menjawab pertanyaan jika anggota kelompoknya tidak bisa menjawab pertanyaan.
- g. Guru membuat kesimpulan.
- h. Guru melakukan evaluasi atau penilaian, baik secara kelompok maupun individu.
- i. Guru menutup pembelajaran.

Dalam setiap kegiatan belajar, tidak terlepas dari suatu tujuan yang hendak dicapai. Pada dasarnya pendidikan ditentukan oleh kemampuan guru, karena faktor pendidik sangat besar peranannya. Sekiranya pendidik itu baik, maka hasil pendidikannya akan lebih baik pula. Dan sebaliknya, pendidik yang belum siap mengajar tidak akan berhasil tujuan di dalam pelaksanaan pengajaran dan pendidikan. Dengan demikian, seorang guru pada saat melakukan proses mengajar harus memperhatikan tujuan didalam pelaksanaan pengajaran dan pendidikan. seorang guru pada saat melakukan proses mengajar harus memperhatikan tujuan instuksional yang ingin dicapai oleh murid. Sebab pencapaian pembelajaran khusus erat sekali kaitannya dengan tujuan pembelajaran, tujuan kurikuler, dan tujuan pendidikan nasional belakangan perkembangan metode pembelajaran menitik beratkan pada kemampuan memperoleh dan memahami pengetahuan murid dalam mengekspresikan seluruh potensi dan pemahamannya pada materi pelajaran. Penguasaan metode haruslah sesuai dengan tujuan pendidikan yaitu partisipasi murid untuk membangun kemandirian dalam memahami materi pelajaran. Begitu pula dengan metode *talking stick*, bagaimanapun juga harus sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adapun kelebihan dan kekurangan penggunaan model pembelajaran *talking stick* yang ditemukan oleh kiranawati (2007), mengemukakan bahwa kelebihannya meliputi (1) menguji kesiapan siswa, (2) melatih membaca dan memahami dengan cepat, dan (3) agar lebih giat belajar (belajar dahulu). Sedangkan untuk kekurangannya ialah membuat siswa senam jantung, namun demikian ini adalah teknik yang baik untuk meningkatkan hasil belajar agar proses belajarnya meningkat.

METODE

Bertolak dari pendapat di atas maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif yang merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek/ objek berdasarkan fakta-fakta yang tampak, seperti pernyataan Hadari Nawawi(2005:63) yang mengatakan“metode deskriptif merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan, atau melukiskan subjektif/ objektif berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya”.

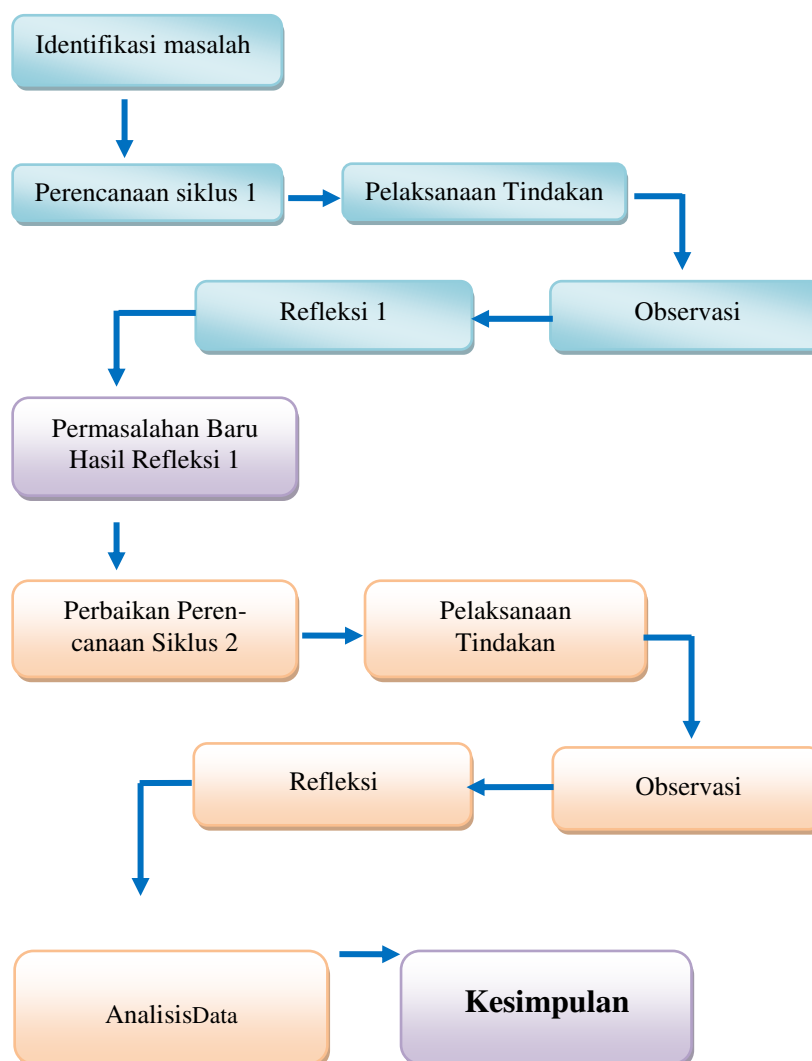
Ada tiga macam, seperti yang diungkapkan Hadari Nawawi (1983:64-65) yaitu : (1) Survei, (2) Studi Hubungan, (3) Studi Perkembangan. Untuk bentuk penelitian survei terdiri dari lima macam yaitu (1) Survei Kelembagaan, (2)

Analisis Jabatan/ Pekerjaan, (3) Analisis Dokumen, (4) Analisis i), (5) Survei Pendapat Umum , (6) Survei Kemasyarakatan .

Dalam penelitian ini, tindakan kelas yang digunakan adalah survei dengan jenisnya yaitu survei kelembagaan yang merupakan bentuk penelitian dengan cara memaparkan atau mengungkapkan obyek secara menyeluruh.

Prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam tiga siklus. Masing - masing siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu tahap perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Model Penelitian Tindakan Kelas yang diterapkan dalam penelitian ini, yakni model menurut Iskandar (2009:114). Adapun prosedur penelitiannya adalah:



Skema I: Model PTK

Sumber :PenelitianTindakan Kelas (Iskandar, 2009:114)

a. Membuat perencanaan.

1. panduan observasi untuk pengamatan pada penelitian dan aktivitas peserta didik pada waktu pelaksanaan tindakan.
2. Menyusun skenario dan rencana pembelajaran.
3. Peneliti melakukan konsultasi dengan guru kolaborator.
4. Menyiapkan tongkat sebagai alat untuk menyampaikan materi tentang lingkungan .
5. Menentukan media yang dipakai.
6. Menyusun lembar observasi kinerja guru (IPKG I dan IPKG II)

b. Pelaksanaan Tindakan

- 1) Kegiatan awal yang berupa : appersepsi dan informasi tujuan pembelajaran.
- 2) Kegiatan inti berupa : pelaksanaan proses kegiatan pembelajaran IPS dengan materi tentang lingkungan..
- 3) Kegiatan akhir berupa : menyimpulkan materi pembelajaran.

Pengamatan dilakukan oleh kolabolator terhadap peneliti merupakan data untuk mendeskripsikan serta mengukur keberhasilan seorang guru yang sedang meneliti dapat mengimplementasikan kemampuan peserta didik. Pada tahap observasi ini kolabolator menggunakan instrument observasi yang telah disusun. Jadi dalam tahap observasi pelaksanaan tindakan siklus 1 dilakukan 2 jenis observasi, yaitu :

- 1) Pengamatan terhadap guru sebagai peneliti yang melaksanakan pembelajaran dengan penggunaan model kooperatif tipe *talking stick* (tongkat bicara).
- 2) Pengamatan terhadap motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.

d. Refleksi

Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan sebagai berikut :

- 1) Merinci dan menganalisis penelitian tindakan yang sudah dilaksanakan berkaitan dengan hasil belajar peserta didik, keberhasilan dan kendala yang dihadapi guru dan peserta di keberhasilan dan kendala yang dihadapi guru dan peserta didik berdasar hasil observasi.
- 2) Merancang tindakan selanjutnya sebagai rencana perbaikan tindakan untuk siklus berikutnya berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan bersama teman sejawat pada tahap refleksi.

Teknik Pengumpul Data

Dalam suatu penelitian tindakan, perlu adanya suatu tehnik yang digunakan untuk mengumpulkan data. Menurut Hadari Nawawi (2012:100) terdapat 6 tehnik pengumpulan data:

1. Tehnik Observasi Langsung

Hadari Nawawi (2012: 100) menjelaskan bahwa, ” Teknik observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat dimana suatu peristiwa, keadaan, atau situasi sedang terjadi”. Teknik observasi langsung yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengamatan yang dilakukan menggunakan lembar observasi siswa dalam proses kegiatan pembelajaran yang dimana peneliti memberi tanda cek (V) pada kegiatan yang sesuai dengan ukuran atau kualitas yang dimunculkan.

2. Teknik Pengukuran

Menurut Hadari Nawawi (2012:101), ” Teknik pengukuran adalah cara mengumpulkan data yang bersifat kuantitatif untuk mengetahui tingkat atau derajat aspek tertentu dibandingkan dengan norma tertentu pula sebagai satuan ukur yang relevan”. Dalam penelitian ini, cara pengumpulan data dilakukan dengan tes kemampuan mengemukakan pendapat untuk mengetahui ketercapaian hasil yang maksimal.

Alat Pengumpul Data

Igak Wardani, dkk (2007:2,21) mengemukakan, ” Alat pengumpul data dapat berupa tape recorder, foto, slide, lembar observasi dan sebagainya”. Dalam penelitian tindakan kelas ini, alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian adalah lembar observasi dan tes.

a. Lembar Observasi.

Lembar observasi terdiri atas observasi peserta didik dan lembar observasi guru. Lembar guru terdiri dari lembar penilaian kemampuan guru dalam merancang rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau IPKG 1 dan lembar penilaian kemampuan guru dalam rancangan pembelajaran sesuai rancangannya atau IPKG 2.

b. Tes. Tes.

Alat pengumpul data pada pengukuran hasil belajar peserta didik berbentuk tes. ” Tes secara harafiah diartikan sebagai alat ukur berupa sederetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur kemampuan, tingkah laku, potensi, prestasi sebagai hasil pembelajaran”. (Hamdani 2011:298). Dalam penelitian ini, bentuk yang digunakan adalah uraian yaitu tes tertulis dan tes lisan.

Teknik analisis data diperoleh dari tes awal, pengamatan dan pencatatan proses, tesakhir, dan tes formatif, selanjutnya di lakukan analisis secara logis, yaitu analisis yang didasarkan pada penalaran logis. Data yang telah dideskripsikan akan diolah dan disajikan secara sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan secara kualitatif. Selanjutnya data tentang proses pembelajaran disajikan secara naratif. Data tersebut diperoleh dari hasil reduksi sehingga dapat memberi kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data dan informasi yang

dimaksudkan adalah uraian kegiatan pembelajaran, kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik pada setiap siklus tindakan, serta hasil yang diperoleh sebagai akibat dari pemberian tindakan.

Setelah data dari setiap kegiatan terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif. Data tersebut berasal dari :

1. Implementasi tindakan dalam pembelajaran IPS tentang materi lingkungan alam dan lingkungan buatan serta cara memeliharanya.
2. Hasil belajar peserta didik, dengan melihat perbandingan hasil belajar pada siklus 1 dibandingkan dengan siklus 2 dan siklus selanjutnya(III).
 - a. Jika mengalami kenaikan maka diasumsikan pembelajaran tersebut berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa dengan perhitungan rata-rata. Data penilaian kemampuan guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau IPKG 1 dan data dari penilaian kemampuan guru melaksanakan pembelajaran atau IPKG 2 serta data hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini dianalisis dengan rumus rata-rata, yaitu:

Keterangan: M = rata-rata yang dicari
 ΣX = jumlah semua nilai
 N = jumlah subjek keseluruhan
 (Burhan Bungin, 2011:182)

$M = \frac{\Sigma X}{N}$

Selanjutnya dari hasil tersebut disesuaikan dengan kategori peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

- A = 3,50-4,00 (Sangat baik)
- B = 3,00-3,99 (Baik)
- C = 2,00-2,99 (cukup)
- D = 1,00- 1,99 (Kurang)

(Sumber = Buku Ajar PPL – I Micro Teaching)

Untu menganalisis data hasil belajar siswa dilakukan dengan menghitung persentase dan menghitung kualifikasi hasil tes.

1.	Sangat tinggi	100-81
2.	Tinggi	61 – 80
3.	Sedang	41 – 60
4.	Rendah	21 – 40
5.	Sangat rendah	0 – 20

Dari data-data yang telah diperoleh dari teknik analisis data, kemudian ditari kesimpulan apakah tindakan dilaksanakan berhasil atau tidak. Dari penarikan kesimpulan dalam teknik analisis data, maka selanjutnya akan disajikan kedalam hasil dan pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas yang terdiri dari tiga siklus dalam proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menggunakan model kooperatif tipe *talking stick*.

Setelah melakukan observasi awal dikelas III SDN 23 Simpang Hulu Ketapang terhadap hasil belajar siswa dalam Ilmu Pengetahuan Sosial, hasil penelitian tersebut dapat dilihat melalui tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1
Hasil Pengamatan Awal Hasil Belajar Siswa
(Base Line)

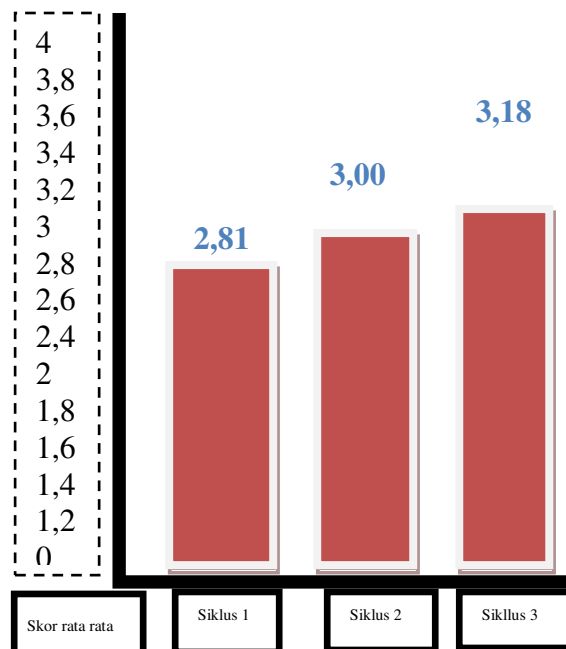
Indikator Hasil Belajar	Persentase
Rata-rata Hasil Belajar	51,8%

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan guru merencanakan yang dilakukan sebanyak tiga siklus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas III Sekolah Dasar Negeri 23 Simpang Hulu menggunakan model kooperatif *Talking stick*. Diperoleh Kemampuan guru dalam merencanakan Pembelajaran. Hasil penelitian tersebut dapat dilihat melalui tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Rekapitulasi Kemampuan Guru Merencanakan
Pembelajaran IPS Menggunakan Model Kooperatif
Tipe Talking Stick

Aspek yang diamati	Skor		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Skor Total	45	48	51
Skor Rata-rata	2,81	3,00	3,18

Berdasarkan tabel 2 terjadi peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu dengan nilai skor rata-rata 2,81 meningkat menjadi 3,00 skor pada siklus II terdapat selisih nilai 0,29 dari siklus I kemudian meningkat menjadi 3,18 pada siklus III, terdapat selisih nilai 0,18 dari siklus II, skor rata-rata kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus I dan II, dikategorikan cukup dan pada siklus III dikategorikan baik. Selanjutnya kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS menggunakan model kooperatif tipe talking stick dapat dilihat grafik 1 sebagai berikut:



Grafik 1
Kemampuan guru merencanakan pembelajaran IPS
dengan model kooperatif tipe Talking Stik

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kemampuan guru melaksanakan pembelajaran yang dilakukan sebanyak tiga siklus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas III Sekolah Dasar 23 Simpang hulu Ketapang menggunakan model kooperatif tipe talking stick. Diperoleh hasil kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil Penelitian tersebut dapat dilihat melalui tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Rekapitulasi Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran IPS Menggunakan Model Kooperatif Tipe Talking Stick

Aspek yang diamati	Skor		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Skor Total	86	95	101
Skor Rata-rata	2,60	2,65	3,06

Berdasarkan tabel 3 terjadi peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu dengan skor rata-rata 2,60 meningkat menjadi 2,65 pada siklus II, terdapat selisih nilai 0,5 dari siklus I kemudian meningkat menjadi 3,06 pada siklus III, terdapat selisih nilai 0,41 dari siklus II, skor rata-rata kemampuan guru melaksanakan pembelajaran siklus I dan siklus II dikategorikan cukup dan pada siklus III dikategorikan baik.

Berdasarkan perolehan hasil belajar siswa yang dilakukan sebanyak tiga siklus pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas III sekolah dasar negeri 23 Simpang Hulu Ketapang menggunakan model kooperatif tipe talking stick. Diperoleh hasil belajar siswa dapat dilihat melalui tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Rekapitulasi Perolehan Hasil Belajar Siswa

Perolehan Hasil Belajar Siswa	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Rata-rata Hasil Belajar Siswa	75,7	78,6	81,5

Berdasarkan tabel 4 terjadi peningkatan hasil belajar dalam tiga siklus, standar penilaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar Negeri 23 Simpang Hulu Ketapang adalah 65 (enam puluh lima). Dalam setiap siklus yang dilakukan hasil belajar mengalami peningkatan pada siklus I, II dan III yang cukup baik dan telah mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (tuntas).

Pembahasan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama tiga siklus terhadap kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, serta perolehan hasil belajar. Hasil pengamatan pada perencanaan pembelajaran ada siklus I belum semua aspek yang diamati mendapatkan hasil yang baik, beberapa kekurangan yang dilakukan peneliti seperti penyesuaian alokasi waktu dalam langkah-langkah pembelajaran, kelengkapan langkah-langkah dalam setiap tahapan pembelajaran, kejelasan prosedur penilaian yang sebenarnya secara optimal, sehingga perlu melakukan perbaikan terhadap siklus berikutnya. Pada siklus II aspek yang diamati mengalami peningkatan dalam kelengkapan langkah-langkah dalam setiap pembelajaran maka perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya. Pada siklus III aspek yang diamati data hasil kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran semakin baik atau meningkat dari siklus sebelumnya sehingga penelitian dihentikan dan perbaikan dapat dilanjutkan kembali oleh guru yang mengajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick*.

Terjadi peningkatan kemampuan merencanakan pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu dengan nilai skor rata-rata 2,81 meningkat menjadi 3,00 pada siklus II terdapat selisih nilai skor dari siklus I kemudian meningkat menjadi 3,18 pada siklus III, terdapat selisih nilai pembelajaran pada siklus I dan II dikategorikan cukup dan pada siklus III baik.

Berdasarkan pengamatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* selama tiga siklus, berikut dipaparkan hasil pengamatan pada pelaksanaan pembelajaran setiap siklusnya baik dalam persiapan pra pembelajaran, membuka pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menutup pembelajaran. Pada siklus I belum semua aspek yang diamati mendapatkan hasil yang baik, beberapa kekurangan yang dilakukan peneliti seperti kesiapan belajar peserta didik, penyampaian materi pembelajaran, mengaitkan materi dengan materi lain, menggunakan model pembelajaran secara efektif, melakukan bimbingan siswa dalam mengerjakan tugas, maka perlu melakukan perbaikan terhadap siklus berikutnya. Pada siklus II aspek yang diamati baik dalam persiapan pra pembelajaran, membuka pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran dan menutup pembelajaran mengalami peningkatan sehingga kekurangan peneliti pada siklus I dapat teratasi dengan baik, hal ini dapat dilihat dari hasil kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran semakin meningkat tetapi ada pembelajaran yang dilakukan belum maksimal, guru kurang member penguatan dan motivasi kepada siswa untuk itu peneliti perlu dilanjutkan. Pada siklus III aspek yang diamati dari hasil kemampuan guru melaksanakan pembelajaran semakin meningkat dari siklus sebelumnya hal ini dilihat pada kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran, semakin

terampil dalam menempatkan model kooperatif tipe *talking stick*, guru terampil memilih media pembelajaran dan dapat menguasai kelas dengan baik. Dengan adanya peningkatan yang lebih baik dalam setiap siklusnya maka penelitian dihentikan dan perbaikan dapat dilanjutkan kembali oleh guru yang mengajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick*.

Terjadi peningkatan kemampuan melaksanakan pembelajaran pada setiap siklusnya. Hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu dengan skor rata-rata 2,60 meningkat menjadi 2,65 pada siklus II, terdapat selisih nilai 0,5 dari siklus I kemudian meningkat menjadi 3,06 pada siklus III, terdapat selisih nilai 0,41. Dari siklus II, skor rata-rata kemampuan guru melaksanakan pembelajaran pada siklus I dan II di kategorikan cukup dan pada siklus III dikategorikan baik.

Berdasarkan pengamatan hasil belajar siswa menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* yang dilakukan selama tiga siklus, berikut dipaparkan hasil pelaksanaan setiap pembelajaran pada setiap siklusnya. Observasi hasil belajar siswa pada siklus I sudah menunjukkan pada nilai rata-rata kelas walaupun secara individual ada peserta didik yang mengalami penurunan nilai sehingga hasil dalam pembelajaran belum memuaskan, maka dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada siklus II observasi terhadap hasil belajar siswa sudah mengalami perubahan dibandingkan dengan siklus I, ketika pembelajaran berlangsung siswa dapat mengikuti dengan baik dan sungguh-sungguh sehingga hasil dari belajarnya tuntas dan ada sebagian siswa yang belum tuntas dikarenakan tidak hadir. Pada siklus III observasi terhadap hasil belajar siswa mengalami perubahan yang lebih baik dibandingkan siklus II dimana dilihat dari keseriusan belajar siswa seperti menjawab pertanyaan guru dengan baik, meningkatnya siswa menyimpulkan materi pembelajaran, dan berdiskusinya semakin meningkat dari siklus sebelumnya.

Terjadi peningkatan hasil belajar siswa setiap siklusnya, pada *base line* yaitu 51,8 setelah diberikan tindakan siklus I meningkat menjadi 73,6% dan pada siklus II meningkat menjadi 84,2% dan peningkatan pada siklus III yaitu 89,4% dan ini dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang maksimal pada siklus III sebesar 5,26%.

Meningkatnya hasil belajar siswa berdampak pada meningkatnya hasil belajar yang telah mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dengan model kooperatif tipe *talking stick* di kondisikan secara aktif untuk menemukan dan membangun sendiri pengetahuan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung sehingga materi yang dipelajari lebih mudah dipahami dan diingat kembali. Pembelajaran model kooperatif tipe *talking stick* merupakan model pembelajaran yang dapat berpusat pada siswa dimana siswa dapat aktif untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru dan aktif dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat dan saling kerja sama dalam anggota kelompoknya sehingga dapat dilakukan dan diterapkan dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan ini pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dapat bermakna dan dipahami oleh siswa dan diingat kembali. Perolehan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* di SDN 23 Simpang Hulu Ketapang mengalami peningkatan pada setiap siklus dan mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan demikian pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat disimpulkan beberapa hal. Skor rata-rata kemampuan guru merencanakan pembelajaran pada siklus I dan II dikategorikan cukup dan siklus II kesiklus III dikategorikan baik. Dalam pelaksanaan pembelajaran juga terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II dikategorikan cukup dan dari siklus II ke siklus III dikategorikan baik. Sedangkan hasil belajar siswa juga terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II (2,87) dan siklus III termasuk kriteria memuaskan yaitu peningkatan skor sebesar (3,06). Perolehan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model kooperatif tipe *talking stick* di SDN 23 Simpang Hulu Ketapang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus I hasil belajar rata-rata kelas sebesar 75,7 dan siklus II meningkat menjadi 78,6 dan pada siklus III meningkat menjadi 81,5, dengan demikian perolehan hasil belajar pada setiap siklusnya mengalami peningkatan yang baik dan mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan dalam penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut. Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan hendaknya guru mampu mengembangkan potensi dirinya untuk menemukan model atau metode yang menarik, kreatif, efektif, dan efisien yang sesuai dengan karakter serta tingkat perkembangan siswa terdapat perubahan yang sangat signifikan dalam hasil belajar siswa. Guru sebaiknya selalu melakukan refleksi terhadap hasil kegiatan belajar. Model kooperatif tipe *talking stick* dapat digunakan pada kelas rendah dan kelas tinggi karena siswa berlatih untuk mengemukakan pendapat, kerja sama, percaya diri, sehingga proses belajar mengajar siswa tidak jenuh dan tidak bosan dalam belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Suprijono. (2009). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BNSP. (2011). *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar/ Madrasah Ibtidayah*. : Jakarta: . Kemendrian Pendidikan Nasional.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depertemen Pendidikan Nasional . 2006. *Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Sekolah Dasar*. Jakarta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran* . Jakarta. Rineka Cipta
- Hadari Nawawi. (2012). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Hadari Nawawi (1985). **Metode Penelitian Bidang Sosial**. Jakarta: Gajahmada University Press.
- Hadari Nawawi (2005). **Metodologi Penelitian** . Yogyakarta: Gajahmada. University Press.
- Isjoni. (2013). **Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komonikasi Antar Peserta Didik**. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- N.Daldjoini. 2000. *Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung. Penerbit Alumni.
- Suprijono. 2009. **Cooperatif Learning**. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wiryohandoyo. 1998. **Pendidikan Ilmu Sosial**. FPIPS IKIP Semarang.